

## **MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF GERAKAN RADIKALISME BAGI ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI**

**Titis Thoriquttyas, Ahmad Bayhaqi Alfariz\*, Fitria Nada, Lihoa Indriani,  
Linda Handayani, Maratus Solikah**

**Universitas Negeri Malang**

*\*) [ahmad.bayhaqi.2104316@students.um.ac.id](mailto:ahmad.bayhaqi.2104316@students.um.ac.id)*

### **Abstrak:**

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana paham radikalisme yang berkembang dan menyebar pada anak usia dini, serta moderasi beragama yang digunakan untuk memperteguh dan memperkuat ajaran Islam pada anak usia dini sangat diperlukan. Hal ini dikatakan penting karena anak khususnya pada usia dini membutuhkan dukungan dan keteladanan dari orang dewasa seperti orang tua dan guru. Maka dari itu untuk mencegah dan menangkal paham radikalisme agar tidak masuk kedalam diri anak usia dini yaitu dengan cara menanamkan nilai moderasi agama dan islam moderat pada anak sejak dini. Oleh karena itu keharusan atas pemilihan informasi yang baik dan benar agar tidak terdapat adanya unsur radikalisme yang masuk kedalam diri kita. Pembentukan perilaku dan ucapan merupakan salah satu hal penting yang mengandung bentuk potensi radikalisme. Disisi lain hal ini tentunya dapat membuat pemahaman anak yang berasal dari proses belajar saat berada di sekolah maupun luar sekolah, yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan sesuatu. Maka dari itu untuk mengantisipasi agar paham radikalisme, ada beberapa strategi yang cocok untuk menghindari adanya radikalisme yaitu melalui pendidikan islam yang moderat.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid 19; Moderasi Beragama; Anak Usia Dini; Radikalisme

### **PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai berbagai keragaman mulai dari suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Indonesia memiliki ciri khas karakter sebagai sebuah bangsa yaitu adaptif, toleran dan juga inklusif (Amar, 2018; Faiqah & Pransiska, 2018). Kondisi ini justru kontradiktif dengan pemberitaan dan informasi di berbagai kanal media, dimana saat ini kekerasan yang terjadi semakin meningkat setiap harinya. Keragaman di Indonesia tentunya terganggu akibat adanya ekstremisme yang mencoba untuk menghilangkan keragaman di Indonesia. Aktivisme di Indonesia telah muncul dalam berbagai macam bentuk tindakan. Misalnya seperti, terjadinya aksi bom bunuh diri yang pada akhirnya menimbulkan banyak korban, hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai perkembangan Organisasi Masyarakat Islam dan lebih jauh lagi terjadinya sikap tidak saling toleransi antar masyarakat (Hamid dkk., 2020; Kusmayani, 2019).

Radikalisme merupakan suatu paham dimana di dalam politik menginginkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam bidang sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, yang bersikap ekstrem (Ramli, 2014; Saihu & Marsiti, 2019). Radikalisme dibagi menjadi dua diskursus, yaitu pertama radikalisme dalam tataran pemikiran sebagai gagasan, wacana dan gagasan yang masih dibicarakan atau konsep. Sedangkan yang kedua adalah radikalisme melalui

tindakan yaitu perbedaan tajam dalam kualitas yang dijunjung tinggi oleh kelompok agama tertentu yang berdasarkan pada nilai yang telah diberlakukan (Saihu & Marsiti, 2019).

Kebijakan yang muncul dimasa Covid-19 (*new normal*) telah menyebabkan banyak sekali sikap tidak percaya publik terhadap Pemerintah. Terdapat banyak berita hoax yang timbul berkaitan dengan Covid-19 yang menyebabkan terjadinya gerakan radikal dalam lingkup masyarakat (Agustin dkk., 2020; Anugrahana, 2020). Tindakan berlebihan selama adanya pandemi Covid-19 akan menimbulkan bahaya apabila perilakunya susah untuk dikendalikan. Gerakan radikal saat ini terus tumbuh dan merambah pada anak usia (Fadlilah, 2020; Syahputra, 2020). Bahaya radikalisme pada remaja dapat muncul karena adanya interaksi instruktif dari remaja yang akan mendapatkan paham radikalisme. Radikalisme bisa terwujud pada berbagai elemen kehidupan, khususnya di dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus dipersiapkan secara serius melalui penguatan moderasi agama menggunakan konsep *rahmatan lil alamin* (Arif, 2020; Bakir & Othman, 2017; Wishnu, 2019).

Moderasi beragama adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia tidak terkecuali pada anak-anak usia dini untuk menguatkan komitmen keagamaan dan kebangsaan. *Islam Wasathan* merupakan pemahaman keagamaan yang cocok dalam lingkup keberagaman di dalam setiap hal (Nurhayati dkk., 2020; Rohayani, 2020). Karakter Islam moderat yang diajarkan sejak kecil, merupakan sebuah upaya untuk mengatasi radikalisme dalam krisis saat ini yang menjadi sebuah tanggung jawab bersama. Moderasi beragama perlu diperkenalkan pada anak sejak usia dini secara terstruktur. Upaya memerangi radikalisme pada anak di usia dini membutuhkan dukungan dan keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa, karena anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru sesuatu yang mereka lihat. Upaya ini dapat dilakukan seorang pendidik khususnya guru dan orang tua, sejak anak masih dalam masa kanak-kanak (Hamid dkk., 2020).

Anak usia dini yaitu anak dengan usia 0-6 tahun, dimana anak-anak sedang melalui pertumbuhan kognitif, berpikir abstrak, dan rentan terhadap pengaruh lain, oleh karena itu idealisme Islam yang moderat harus dibangun sejak dini. Perkembangan kognitif anak usia dini rendah, dan anak-anak cenderung berpikir logis daripada abstrak. Karena pendidikan anak usia dini diberikan oleh keluarga, maka keluarga memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam. Perkembangan moral dan pembentukan karakter pada anak dicapai melalui kehangatan cinta dan pertukaran emosi antara anak dan orang tuanya.

Karena situasi Covid-19, anak-anak di PAUD tidak dapat menggunakan haknya seperti pada hari-hari biasa (Iftitah & Anawaty, 2020; Juanda, 2019). Sehingga belajar dari rumah juga telah

melibatkan partisipasi seluruh anggota keluarga, dan Covid-19 secara tidak sengaja mengembalikan anak dari guru ke orang tua. Meski anak dalam masa online untuk belajar, orang tua harus multitasking di era Covid-19, pendidik juga tetap bekerja ekstra tentang bagaimana cara untuk memberikan sebuah pembelajaran dan mengembangkan karakter yang baik, pada anak dalam situasi belajar online. Upaya peningkatan moderasi beragama pada anak menjadi tak terpisahkan dengan upaya penanaman karakter Islami wasathiyah pada anak selama masa Covid-19.

Penelitian tentang moderasi dan radikalisme telah secara luas dikonsentrasikan oleh para ilmuwan masa lalu. Penelitian pertama ialah yang ditulis oleh Dwi Puji Lestari mengenai peran *Roudhatul athfal* dalam menanamkan anti radikaisme pada anak usia dini di Jakarta (Dwi,2022). Kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Rosyida Nurul Anwar yang mengkaji tentang penanaman nilai-nilai islam moderat dalam anak pada usia dini yang dilakukan dalam keluarga sebagai cara untuk mencegah radikalisme (Rosyida,2021). Ketiga yaitu penelitian yang ditulis Yuliana dan Fitri Lusiana mengenai Penguatan dalam moderasi beragama pada usia dini sebagai cara untuk mencegah radikalisme di tengah gencarnya pandemi covid-19 (Yuliana and Fitri,2021). Keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Mardan Umar dan Feby Ismail mengenai implementasi atau penerapan pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama yang dilakukan pada jenjang pendidikan pada anak usia dini (Mardan and Feby,2020).

Beberapa penelitian terdahulu umumnya lebih mengkaji bagaimana cara mencegah dan menangkal paham radikalisme untuk anak usia dini dimana cara untuk mencegah dan menangkal paham radikalisme yaitu dengan cara menanamkan nilai nilai moderasi agama dan islam moderat pada anak sejak sedini mungkin.

Berdasarkan beberapa penelitian, menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana pentingnya moderasi beragama untuk anak pada usia dini sebagai langkah mencegah pengaruh radikalisme pada masa pandemi Covid-19, karena terdapat banyak sekali hal hal yang dapat merusak dan membuat anak anak terjerumus ke dalam hal-hal radikal bila tidak dilakukan pencegahan pada anak sedini mungkin. Sehingga penguatan mengenai moderasi agama dan islam moderat perlu ditingkatkan yang bagaimana akan disampaikan dan dijelaskan dalam tulisan ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Covid-19: Dalam Setatap Pandang**

Coronavirus atau biasa disebut Covid 19 adalah keadaan dimana menyebarnya virus berbahaya yang dapat menimbulkan kematian manusia. Saat ini, negara-negara yang terkena

dampak COVID-19 sedang mencari cara untuk menangani virus, mengendalikan penularan, dan mengelola efek pandemi. Sebagian besar masyarakat gelisah dan resah seiring bertambahnya jumlah penderita virus corona (Covid-19). Sebagai umat beragama, merebahnya pandemi Covid-19 bisa menjadi peluang untuk melakukan beberapa tindakan besar, di antaranya tidak hanya memuji Allah dan meningkatkan ketaatan kepada Allah tetapi juga dapat berbaik sangka dan melakukan hal-hal baik kepada sesama.

Manusia telah dipisahkan menjadi dua kutub oleh Covid 19, kutub yang sehat dan kutub yang sakit. Apabila virus ini semakin menyebar dan tidak terkendali maka akan mengubah lanskap politik dunia. Alhasil, Negara kredibel pasca Covid-19 ialah negara yang bisa memberikan perawatan medis secara fungsional dan efektif. Para ahli juga ditantang untuk melakukan kajian guna menyelamatkan nyawa manusia. Tidak terkecuali para ilmuwan yang beragama Islam. Seperti dalam firman Allah SWT yang tercantum dalam Al- Qur'an Surah Al – Baqarah ayat 249.

Artinya: “Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka.

Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Munculnya pandemi covid-19 sebenarnya juga mempunyai hikmah tersendiri, pesan tersirat inilah yang dapat kita jadikan pelajaran untuk memperbaiki hubungan kita terhadap Allah SWT. hal ini juga menjadi sebuah pesan tersirat untuk memperbaiki kehidupan kita dalam melangkah ke arah yg lebih baik lagi dan menjadikannya pedoman kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Seperti pada firman Allah SWT yang terkandung dalam Al – Qur'an Surah Al–Baqarah ayat 269, “ Allah menganugerahkan Al-Hikmah atau (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahkan karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal lah yang dapat mengambil dari Firman Allah SWT”

### **Moderasi Beragama: Tinjauan Makna**

Sebagian besar jumlah penduduk di Indonesia adalah muslim dan menempati posisi terbanyak di sekarang ini. Sebagai negara dengan sebagian besar penduduknya islam, maka Indonesia sudah selayaknya harus hidup rukun seperti yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW (Faiqah

& Pransiska, 2018). Penduduk Indonesia yang sangat beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Tidak semua orang memiliki cara berpikir yang sama, namun sebagai umat islam kita wajib untuk saling menghormati perbedaan antar sesama manusia. Adanya gejolak yang menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat beragama dapat merusak tali persaudaraan bahkan saling bermusuhan jika ditangani secara keliru. Ketika kita dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia majemuk, ada satu strategi yang cocok untuk menghindari adanya radikalisme yaitu melalui pendidikan islam yang moderat. Islam moderat atau bisa disebut dengan islam “*wasathiyah*” berasal dari kata islam dan *wasathiyah*. Dalam Bahasa Arab moderasi memiliki istilah “*wasathiyah*” atau “*wasith*” (penyebutan orangnya), namun di dalam Bahasa Indonesia sendiri kata “*wasith*” juga berarti penengah, peleraian dan pemimpin pertandingan (Arif, 2020; Bakir & Othman, 2017; Mohamad dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan ungkapan sebaik-baiknya segala sesuatu yaitu yang di tengah-tengah, contohnya sikap dermawan yaitu di antara sikap kikir dan boros.

Pemahaman moderat atau “*wasathiyah*” merupakan ciri khas Islam yang tidak banyak dimiliki oleh ideologi lainnya. Hal ini sesuai dengan isi dalam surah Al-Baqarah ayat 143. Dimana hadirnya moderat ini tidak serta merta membenarkan adanya paham radikal dalam agama, akan tetapi juga tidak mengabaikan dasar hukum utama yang terkandung dalam Al-Quran. Di Indonesia sendiri islam moderat memiliki karakteristik yaitu (M. A. Abdullah, 2017):

1. Memiliki ideologi non-kekerasan

Contohnya ketika melakukan sebuah dakwah dimana di dalamnya harus saling menghargai pendapat orang, dan menjaga agar tidak menunjukkan sikap emosional yang dapat berdampak pada terjadinya kekerasan saat adanya perbedaan dalam hal apapun.

2. Masuknya kehidupan modern di sela-sela ajaran agama

Contohnya seperti adanya teknologi smartphone yang di dalamnya terdapat aplikasi dimana kita bisa mengakses Al-Quran digital, sehingga memudahkan seseorang ketika di perjalanan.

3. Menekankan cara berpikir yang rasional dalam memahami ajaran agama Islam.

Contohnya pada masyarakat Indonesia yang majemuk tidak menutup kemungkinan muncul berbagai ajaran lainnya, seperti Islam kejawaan. Namun kita sebagai umat muslim harus pandai dalam memfilter apapun yang nantinya berhadapan dengan kita atau yang bersinggungan dalam ajaran islam.

4. Penggunaan pendekatan secara kontekstual dalam memahami sumber ajaran islam atau tidak mudah terbawa arus zaman.

5. Adanya ijtihad sebagai pedoman hukum Islam untuk memutuskan permasalahan yang tidak dibahas atau dijelaskan dalam Al-Quran

Islam memang tidak memandang bahwa semua agama sama, namun Islam menganggap semua agama itu sama rata. Dimana tidak ada yang saling meninggikan dan mengagung-agungkan atau hingga terjadi tindak diskriminasi terhadap agama lain. Adapun konsep yang telah diterapkan yaitu: Konsep Tasamuh atau toleransi, yang mengharuskan umat islam hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi toleransi dalam beragama; dan Konsep Tazawun atau berkesinambungan, maka kita harus selalu menganut ajaran agama kita dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan menjauhi larangan-larangan dan mendekati hal yang dianjurkan.

### **Radikalisme Anak Usia Dini**

Radikalisme kini termasuk dalam ancaman terhadap anak usia dini, radikalisme berkembang cukup signifikan kepada anak berawal dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah serta masyarakat. Perilaku dan karakter radikalisme dapat muncul dari sebuah proses Pendidikan yang diselipkan kepada proses pembelajaran di suatu Lembaga Pendidikan. Di salah satu Lembaga Pendidikan sangatlah rawan dan memiliki peluang yang cukup tinggi untuk terbentuknya benih – benih radikalisme sekaligus deradikalisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari dua tahapan, yakni *radikal mind* dan *radikal attitude* (N. Abdullah & Mohamed Osman, 2018; Amar, 2018). Kedua tahapan tersebutlah yang memiliki fungsi sebagai penakar potensi radikalisme dari bermacam – macam jenis kalangan masyarakat. Potensi radikalisme memiliki tatanan yang berhubungan antara anak dengan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tidak heran jika anak tersebut memiliki benih – benih radikalisme yang berasal dari lingkungan Pendidikan juga. Hal ini dapat berpotensi untuk melahirkan sikap kekerasan yang pada akhirnya perilaku tersebut tidak cocok dengan norma-norma pendidikan, sehingga dapat menyebabkan suasana pembelajaran yang kurang nyaman dan menyenangkan.

Kurangnya perkembangan kognitif pada anak dapat mempengaruhi pikiran abstrak pada anak tersebut. Kebanyakan anak cenderung berpikir secara logis. Dengan cara berpikir anak yang seperti ini, dapat menyebabkan potensi sangat tinggi untuk pengaruh – pengaruh luar yang diterima oleh anak. Radikalisme memiliki empat karakteristik, ujar Zahratul Mahmudat. Karakteristik yang pertama, sikap tidak menghargai pendapat serta keyakinan orang lain, biasanya disebut dengan intoleran. Yang kedua, Sikap yang tertutup dan memiliki sikap berbeda dari kebiasaan orang lain, dapat disebut juga dengan sikap eksklusif. Ketiga, memiliki sikap yang cenderung keras guna mencapai tujuan, dapat disebut dengan sikap revolusioner, dan yang terakhir yakni sikap fanatik,

sikap tersebut adalah sikap yang selalu ingin benar dan membenarkan diri sendiri serta selalu menyalahkan orang lain guna membela diri sendiri.

Pembentukan perilaku atau karakter merupakan salah satu hal penting yang mengandung bentuk perkembangan yang berpotensi untuk menanamkan radikalisme pada anak-anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya kemampuan pada anak untuk menangkap informasi pada masa lampau. Yang pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan persepsi pada anak tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan landasan perilaku oleh anak – anak yang berasal dari pelajar sekolah atau diluar sekolah.

Menyangkut aksi radikalisme saat ini, terdapat beberapa anak mulai terhasut pemahaman tersebut, sangat disayangkan bagi orang-orang yang memegang teguh pemahaman radikalisme. Hal tersebut telah merambah kepada anak-anak, salah satu contoh peristiwanya yakni percobaan bunuh diri menggunakan bom di daerah Surabaya pada hari Minggu, 13 Mei 2018. Peristiwa tersebut berlokasi di tiga gereja Surabaya. Pelaku merupakan satu keluarga yaitu sepasang suami istri beserta anaknya. Bom bunuh diri tersebut dapat dilakukan anak-anak sebab adanya ajakan dari sosok orang tua yang memiliki perilaku yang tidak terpuji. Perilaku tersebut dapat muncul pada anak akibat dari faktor lingkungan dan keluarga yang tidak baik. Oleh karena itu, sekolah maupun masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Upaya-upaya yang dilakukan sebagai pencegahan terjadinya radikalisme dikalangan anak usia dini antara lain yaitu :

### 1. **Mengenalkan kebhinekaan**

Mengenalkan kebhinekaan terhadap anak sejak dalam usia dini sebagai upaya dalam pencegahan radikalisme. Dengan mengenalkan dan menjelaskan bahwa negara Indonesia itu beragam budaya dan terdapat banyak suku bangsa, maka dari itu anak diusia dini diajarkan untuk bisa menerima perbedaan yang ada sehingga dapat tercegahnya sikap radikalisme. Dan selalu menanamkan sikap untuk saling menghargai antar sesama suku lain dikalangan anak usia dini. Model pendidikan seperti inilah juga bisa dikatakan sebagai penanaman pendidikan multikultural dengan tujuan mampu menanamkan nilai nilai identitas nasional.

### 2. **Mendidik Karakter dengan Karakter**

Pembiasaan seperti ini dapat lebih efektif lagi dengan memberikan contoh nyata di kehidupan sehari-hari baik dilakukan oleh pendidik maupun orang tua. Mengajarkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media penunjang yang telah disesuaikan dengan usia anak.

### 3. **Pemilihan Buku Ajar secara Selektif**

Pemilihan buku ajar secara selektif juga sangat penting terhadap pengetahuan anak diusia mengenai pemahaman radikalisme. Salah satu tujuan dari pemilihan buku ajar secara selektif yaitu,

agar dapat menghindari adanya beberapa diksi (pilihan kata) yang dapat menimbulkan atau menumbuhkan perilaku radikalisme di dalam buku pelajaran, yang dapat memungkinkan timbulnya pemahaman tentang radikalisme.

## **KESIMPULAN**

Dapat diambil kesimpulan bahwa, pentingnya moderasi beragama perlu ditanamkan kepada anak terutama pada usia dini untuk mencegah pengaruh radikalisme, mengingat kondisi pada saat ini yang masih di dalam masa pandemi Covid-19. Moderasi Beragama sendiri memiliki arti yaitu cara pandang atau sikap atau perilaku yang moderat. Moderat berarti menghargai perbedaan atau toleransi terhadap perbedaan. Radikalisme memiliki arti yaitu suatu paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan di dalam lingkup sosial maupun politik dengan melibatkan cara kekerasan dalam penyelesaiannya. Dengan mengetahui arti tersebut pasti sudah bisa dipastikan bahwa radikalisme merupakan sikap yang tidak terpuji dan harus dijauhi dalam kehidupan masyarakat maupun Negara. Di luar dari hal tersebut ancaman radikalisme tidak bisa di pandang sebelah mata dan juga tidak bisa disepelekan, karena hal ini moderasi beragama sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk mencegah pengaruh radikalisme. Selain itu, alasan perlunya moderasi beragama sejak usia dini dikarenakan pada usia dini perkembangan kognitif anak belum siap bila mana dituntut untuk bisa berpikir dengan abstrak, anak-anak juga lebih dominan untuk berpikir secara logis. Pada tahap berpikir seperti ini biasanya anak - anak lebih sensitif terhadap pengaruh yang timbul dari luar. Karena hal tersebut, ada beberapa upaya – upaya yang bisa digunakan orang tua untuk dapat mencegah pengaruh radikalisme yang mungkin dapat terjadi pada anak usia dini yaitu dengan cara mengenalkan kebhinekaan, mendidik karakter dengan karakter, dan dengan pemilihan buku ajar secara selektif.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. A. (2017). *Islam Di Indonesia Atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi Dan Jatidiri)*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 1–28.
- Abdullah, N., & Mohamed Osman, M. N. (2018). *Islamisation in the Indonesian media spaces new sites for a conservative push*. *Journal of Religious and Political Practice*, 4(3), 214–232.
- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). *Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345.
- Amar, A. (2018). *Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an*. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37.

- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Arif, M. K. (2020). *MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA*. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43.
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). *Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(7).
- Fadlilah, A. N. (2020). *Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373–384.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Hamid, A., Mahmud, A., & Aldiawan, A. (2020). *Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Eksklusivitas dan Radikalisme Pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa*. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 75–89.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Juanda, J. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54.
- Kusmayani, A. E. P. (2019). *Deradikalisasi menggunakan media boardgame pada kaum milenial: Studi pada program boardgame for peace di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Peace Generation [PhD Thesis]*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mohamad, H., Yaakub, R. M., Pearson, E. C., & Sim, J. T. P. (2018). *Towards Wawasan Brunei 2035: Early Childhood Education and Development in Brunei Darussalam*. *Dalam International Handbook of Early Childhood Education (hlm. 551–567)*. Springer.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). *Perkembangan Interaksi sosial Dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak usia 5-6 tahun*. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137.
- Ramli, S. (2014). *EKSKLUSIVITAS KEGIATAN KEAGAMAAN MAHASISWA (ROHIS) DI PTU: BIBIT-BIBIT RADIKALISME? Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama LP3 UNM Malang dan CV. Dream Litera Buana*, 18–40.
- Rohayani, F. (2020). *Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. *Qawwam*, 14(1), 29–50.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT*. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Syahputra, M. C. (2020). *Jihad santri millennial melawan radikalisme di era digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di media sosial*. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69–80.
- Wishnu, H. M. P. (2019). *Upaya United Nations Development Programme dalam Mengatasi Radikalisme Agama di Indonesia [PhD Thesis]*. Universitas Andalas.